

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEJARAH
RADEN INTEN II**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Nana Alamsyah
NPM : 1711010104**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2021 M/1442 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEJARAH
RADEN INTEN II**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2021 M/1442 H**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEJARAH RADEN INTEN II

Oleh :

Nana Alamsyah

Salah satu tokoh pahlawan nasional dari daerah Lampung yang dapat dijadikan tauladan dalam pendidikan karakter adalah Raden Inten II. Tampaknya Raden Inten II merupakan sosok teladan bagi rakyat Lampung sepanjang masa. Baik di daerah Lampung maupun di negara Indoensia sebagai pahlawan nasional RI. Karakternya dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena. Nilai karakter beliau dapat dipelajari dengan memahami perjuangan hidup beliau.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II pada pendidikan saat ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam sejarah Raden Inten II. Adapun hasil telaah ini diharapkan bermanfaat secara a) teoritis; yaitu menambah wawasan dan pembendaharaan nilai pendidikan karakter, b) praktis; yaitu meningkatkan kecintaan terhadap tokoh Raden Inten II, memperbaiki pola pendidikan karakter yang lebih besar sesuai kurikulum dan meningkatkan efektifitas pendidikan terhadap kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan analisisnya adalah analisis isi.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat peneliti simpulkan dalam kajian ini ada lima nilai utama pendidikan karakter; yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong

royong, dan integritas; sesuai dengan nilai yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dengan pendidikan saat ini sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan nasional. Diantaranya sebagai keteladanan agar menjadi manusia yang cerdas, berani melawan kezoliman, dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Maka karakter yang dimiliki Raden Inten II dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Sejarah Raden Inten II.*



ABSTRACT

By
Nana Alamsyah

One of the national heroes from the Lampung area who can be used as role models in character education is Raden Inten II. It seems that Raden Inten II is a role model for the people of Lampung throughout the ages. Both in the Lampung area and in Indonesia as a national hero of the Republic of Indonesia. Its character can be used as material for character education which has been less striking. His character values can be learned by understanding his life struggles.

In accordance with this background, the problems that can be formulated are what are the values of character education in the history of Raden Inten II and how are the relevance of character education values in the history of Raden Inten II to education today. While the aim is to determine the values of character education that are reflected in the history of Raden Inten II. It is hoped that the results of this study will be useful in a) theoretically; namely adding insight and vocabulary value character education, b) practical; namely increasing love for Raden Inten II figures, improving the pattern of character education which is greater according to the curriculum and increasing the effectiveness of education in social life. The research method used is library research. The type of approach is deductive and the analysis is content analysis.

In this study, the values of character education that researchers can conclude in this study are five main values of character education; namely: religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity; in accordance with the values contained in strengthening character education.

The values of character education in the history of Raden Inten II with current education are very relevant to the goals of national education. Among them are exemplary in order to

become intelligent humans, dare to fight injustice, and fear Allah SWT and have noble character. So the character possessed by Raden Inten II can be used as a guide in the world of education today.

Keywords : values of character education, History of Raden Inten II





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SEJARAH RADEN INTAN II**

Nama : NANA ALAMSYAH

NPM : 1711010104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilvas, M.Ag
NIP.195711151992031003

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN


Skripsi, dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SEJARAH RADEN INTEN II** Disusun oleh: **NANA
ALAMSYAH, NPM : 1711010104**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**.
Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 15 Maret 2021**.

TIM MUNAQSAH

Ketua : Dr. H. Subandi, MM

(.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama : Heru Juabdin Sadax, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nerva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. (Q.S. Al-Zalzalah :7)*¹



¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 596

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil'alamiin dengan mengucapkan syukur dan kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat dan kesehatan jasmani maupun rohani, yang telah memberikan akal, hati, kesabaran, semangat, serta tawakkal, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW.

Bismillahirrahmanirrahiim

Skripsi ini dengan segenap hati dan rasa syukur penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Asep Sunarya dan Ibu Siti Aisyah yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis dalam setiap langkah, serta tak lelah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
2. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan bertukar pikiran, serta memberikan ilmu, pengalaman, dan hal baru yang belum pernah penulis temui sebelumnya.
3. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI, tempat belajare berorganisasi, Semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung terus eksis dan semakin baik lagi kedepannya.
4. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Rayon Tarbiyah, Komisariat Raden Intan Lampung.
5. Kepada Sahabat-Sahabat Seperjuangan Tya Wardah Saniyatul Husnah, Sheila Zahrotun Nisa, Via Nindia Lusiwi, Muhammad Sarkoni, Heri Aulia Rahman, Melani Putri, Lailatul Fajriah, Irham Fajriansyah, dan dan Lailatul Ulya.
6. Kepada Sahabat-Sahabat Mahasiswa PAI Kelas C UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Nana Alamsyah dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1999 di desa Merabung III, Kel. Banjar Agung Ilir, Kec. Pugung, Kab. Tanggamus. putra pertama dan anak tunggal dari pasangan Bapak Asep Sunarya dan Ibu Siti Aisyah.

Pendidikan Dasar di SD Negeri 2 Tiuh Memon Tanggamus di selesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Miftahul ‘Ulum Merabung III lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MA Al-Khairiyah Talang Padang lulus pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program strata studi (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama kuliah penulis aktif dalam berbagai organisasi mahasiswa, baik organisasi Ekstra (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) maupun organisasi Intra (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Pendidikan Agama Islam, dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi Ketua Bidang Sosial Mahasiswa dan Media Informasi HMJ Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung 2019-2020, dan menjadi wakil Ketua Departemen Pendidikan DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2019-2020.

Penulis

Nana Alamsyah
NPM.1711010104

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dan sabar hingga akhir kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Alammaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh Studi dan menimba

ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

7. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin.

Skripsi dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik an Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, September 2020

Penulis

Nana Alamsyah
NPM. 1711010104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data	12
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisa Data	13
5. Sistematika Pembahasan	14
G. Penelitian yang Relevan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai.....	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Macam-Macam Nilai.....	21
B. Pendidikan Karakter	24
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	24
2. Urgensi Pendidikan Karakter	27
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	32
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	34

6. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter.....	40
7. Implementasi Pendidikan Karakter.....	44
8. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	46
C. Raden Inten II.....	48

BAB III BIOGRAFI Raden Inten II

A. Asal-Usul Keturunan Raden Inten II	53
B. Kepribadian Raden Inten II	55
C. Sebab-Sebab Perlawanan Raden Inten II	55
D. Persiapan Perang Raden Inten II.....	61
E. Jalannya Peperangan.....	64
F. Akhir Perlawanan Dan Gugurnya RadenInten II.....	70
G. Silsilah Pahlawan Raden Inten II	74

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II.....	75
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II Pada Pendidikan saat ini	89

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	76
Tabel 2.....	77



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan penjelasan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi. Dengan adanya penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna judul yang digunakan. Adapun skripsi ini berjudul: ***“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II”***

1. Nilai

Nilai berasal dari kata *valu're* (bahasa latin), artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadikan bermartabat.¹ Jadi nilai itu adalah keyakinan yang membuat seseorang yang bertindak atas dasar pilihannya sendiri.²

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual,

¹ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), h. 11-12

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan.³

3. Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

4. Raden Inten II

Raden Inten II adalah Pahlawan Nasional dari daerah Lampung yang berjuang melawan penjajahan belanda hingga akhir hayatnya. Raden Inten II adalah putra tunggal Raden Imba II, dan Raden Imba II adalah putra sulung dari Raden Inten I, tidak ada keterangan pasti kapan Raden Inten II dilahirkan, tetapi diperkirakan beliau lahir pada tahun 1834. Masyarakat Lampung mengenal Raden Inten II sebagai seorang pahlawan yang sangat berani, yang pada abad ke sembilanbelas dengan gigih melawan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda.

³ Mona270492, 18 Nilai Karakter (Nilai Pendidikan Umum), <https://mon26harista.wordpress.com/2012/08/24/18-nilai-karakter-nilai-pendidikan-umum-2/> diakses pada tanggal 20 desember 2020, pukul 21.50 WIB.

⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 20018), h. 9-10

Gugurnya Raden Inten II karena pengkhianatan orang kepercayaan beliau yang bernama Raden Ngerapat, seorang kepala kampung Tataan Udik yang diangkat oleh Raden Inten II. Raden Ngerapat dendam kepada Raden Inten II karena pernah didenda f300, secara adat. Raden Ngerapat bekerja sama dengan pasukan Kolonial Belanda untuk membunuh Raden Inten II dengan menyergap saat menikmati hidangan yang disediakan oleh Raden Ngerapat.⁵

Jadi yang dimaksud peneliti dengan skripsi ini adalah ingin mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan saat ini.

B. Latar Belakang

Bangsa kita, seperti ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung. Tindak korupsi disemua kehidupan dan intitusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada prakteknya hukum kita bisa diperjual belikan. Parahnya lagi, bangsa ini miskin figur yang bisa jadi contoh kongkret, serta di tauladani oleh masyarakat.⁶

Salah satu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna

⁵ Dewan Harian Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku 1*, (Bandar Lampung: CV Mataram, 1994), h. 70-71

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter “ Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban ”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 15.

memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat di lahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana yang di jelaskan dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* (An-Nahl [16]:78).⁷

Pendidikan Merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁸

⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 275

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 28

Pendidikan menempati posisi yang sangat urgent dan strategis dalam menciptakan situasi kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Bagaimana tidak pendidikan akan membimbing manusia hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian lentur dalam bersosial dilingkungan sekitar. Dalam hal ini pendidikan diharapkan muncul agar terciptanya kesejahteraan serta keadilan dalam bermasyarakat.⁹

Pendidikan karakter saat ini adalah topik yang banyak di bicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “krisis” dalam pembentukan karakter seseorang.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, yaitu *Thomas Lickona* (seorang professor pendidikan dari *Cortland University*) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah:¹⁰

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat.
2. Penggunaan bahasa atau tutur kata yang buruk/tidak baku.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 24.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung, 2014), h.

3. Pengaruh peer-groub (geng) dalam tindak kekerasan, menguat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua, dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
9. Membudayanya kebohongan ketidakjujuran, dan
10. Adanya saling curiga dan kebencian antar sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia kini sangat genjar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT).

Muculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama dirasakan proses pendidikan dirasakan belum terwujud secara sempurna dalam membangun Indonesia yang berkarakter.¹¹ Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah “gagal” karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai

¹¹ *Ibid*, h.29

dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi dalam segi karakter masih kurang dan cenderung belum memiliki karakter yang pas sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter .¹²

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA atau MA dan SMK atau MAK). Sebagaimana dipertegas oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sejarah materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan norma dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pengajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah.

Sejarah tidak akan berfungsi dalam proses pendidikan yang menjurus kearah pertumbuhan dan

¹² Kemendikbud RI. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045. Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. H.8

pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola perilaku yang nyata. Untuk mewujudkan pola perilaku maka pengajaran sejarah berperan penting dalam pembentukan karakter perilaku sehingga menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik tujuan pengajaran sejarah ada Tiga yaitu mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual dan memberikan informasi kepada peserta didik.¹³

Salah satu tokoh pahlawan nasional dari daerah Lampung yang melawan penjajahan belanda bisa dijadikan tauladan dalam pendidikan karakter adalah Raden Intan II. Raden Intan II merupakan keturunan dari Ratu Darah Putih, orang yang memimpin daerah Lampung pada jaman dulu. Raden Intan II merupakan seorang pejuang yang masih sangat muda, semangat juangnya benar-benar bisa menjadi teladan bagi anak-anak muda pada masa sekarang ini.¹⁴

Masyarakat Negara keratutan darah putih mengenal Raden Intan II sebagai seorang pahlawan yang sangat berani, yang pada abad ke sembilan belas dengan gigih melawan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dapat dikatakan sepanjang hidupnya diabdikan untuk melawan pemerintahan kolonialisme Belanda.¹⁵

¹³ Refli Surya Barkara, *pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA kota Padang*, Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Padang. h.247

¹⁴ Andronikus Salesta Ginting, *Perancangan Cergam Interaktif Kisah Perjuangan Raden*

Intan II, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, h. 3

¹⁵ *Ibid*, h.5

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji guna memahami lebih jauh lagi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sejarah Raden Intan II ke dalam sebuah Skripsi, dengan mengangkat judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Intan II”**

C. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Intan II.

D. Rumusan Masalah

Sebelum Penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian rumusan masalah sebagai berikut: “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.”¹⁶ Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Intan II ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Intan II pada pendidikan saat ini?

¹⁶*Ibid*, h.32

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II pada pendidikan saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan bersifat praktis. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti secara jelas mengenai manfaat penelitian dalam hubungannya bagi kehidupan manusia.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan dan pembendaharaan mengenai nilai pendidikan karakter
- b. Kegunaan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kecintaan dan menambah wawasan terhadap sejarah pahlawan lampung yaitu Raden Inten II serta keridhaan Allah SWT, memperbaiki pendidikan kafakter yang lebih benar sesuai syari'at islam, meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial.

F. Metode Penelitian

Penelitian sebagai upaya untuk memeproleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah

yang dituangkan dalam metode ilmiah. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Adapapun metodologi berasal dari kata *metode* dan *logos*, yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode. Melihat dari pengertiannya, metode dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif analitik atau kepustakaan (*Library Research*), karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II.

Penelitian kepustakaan berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. Kajian literatur ini merupakan suatu analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

¹⁷Juliansyah Noor, Metododologi Penelitian, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 22-23

2. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan suatu rujukan pokok yang nantinya digunakan dalam penelitian atau sebagai sumber informasi yang berkaitan secara langsung dengan pokok pembahasan.¹⁸ Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemerintah Provinsi Lampung, Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Radin Inten II, Jakarta: CV Haga Utama, 2003.
- 2) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, Jakarta: CV Manggala Bakhti, 1993.
- 3) Dewan Harian Daerah 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung*, Jakarta: 1994
- 4) Frieda Amsran, Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinger, Kohler dan PJ Veth, Pustaka LaBRAK, Bandar Lampung: 2017

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini bersumber dari bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan,

¹⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

pengamatan dan berperan dalam kenyataan yang di publikasikan bukan penemu teori.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan ini merupakan metode dokumentasi yang berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini yang beralasan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), adapun tahap dalam pengumpulan data melalui beberapa proses yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data melalui membaca data secara umum yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter guna mencari data-data yang menarik untuk diteliti dari sini kemudian peneliti memfokuskan studi atau pokok pembahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Karakter dalam sejarah Raden Inten II.

c. Tahap Terfokus

Dalam proses tahap ini, peneliti mulai melakukan studi lebih mendalam dan menyimpulkan hasil tentang nilai-nilai Karakter dalam sejarah Raden Inten II.

4. Teknik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) maka teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak di media masa.¹⁹ Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isis pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.

5. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran yang termuat serta tercakup dalam penelitian skripsi, di mana saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I. Berisi gambaran umum dalam penulisan skripsi, yang mencakup: penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab I ini, penulis mendeskripsikan masalah yang melatar belakangi perlunya penelitian ini untuk dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II dan Relevansinya pada pendidikan saat ini.

¹⁹ Afifudin, *Et.al, Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012), h.165

Bab II. Pada bab ini, penulis mendeskripsikan beberapa Nilai karakter dan nilai pendidikan karakter untuk dijadikan sebagai landasan teori pada skripsi ini. Konsep yang dikemukakan pada bab II ini adalah Nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab III. Pada bab ini, penulis mendeskripsikan tentang Biografi dan sejarah Raden Inten II. Dalam bab ini, penulis berusaha untuk menemukan nilai-nilai karakter pada diri Raden Inten II dan mengaitkannya dengan pendidikan saat ini.

Bab IV. Pada bab ini, penulis memaparkan pembahasan atau analisis hasil penelitian, meliputi sub-hasil A yang membahas tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Raden Inten II, dan sub-hasil B yang membahas mengenai relevansi nilai karakter dalam a sejarah Raden Inten II pada pendidikan saat ini.

Bab V. Bab ini merupakan bab penutup dalam skripsi ini yang berisikan simpulan atas pembahasan atau analisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan pada bab ini juga, penulis menampilkan rekomendasi guna untuk dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

G. Peneliti Yang Relevan

Demi tercapainya hasil dari penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam peneliti ini nantinya akan menghindari terjadinya tumpang tindih dari pembahasan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan, yaitu dengan mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan serta tetap saling berkaitan dengan masalah penelitian dan

juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Danni Ardilas, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018, yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini”* skripsi ini guna mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini, sedangkan peneliti saat ini lebih fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II.²⁰
2. Skripsi yang disusun oleh Abdurrohimi Wahid, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018, yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab”*, skripsi ini guna mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab, sedangkan peneliti saat ini lebih fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II.²¹
3. Skripsi yang disusun oleh Riski Ramadani, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017, yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada kisah Nabi Ibrahim AS. Di Dalam Al-Qur’an”*,

²⁰ Danni Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini*, skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018

²¹ Abdurrohimi Wahid, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018

skripsi ini guna mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada kisah Nabi Ibrahim AS. Di Dalam Al-Qur'an, sedangkan Peneliti Saat Ini Lebih Terfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Raden Inten II.²²



²² Riski Ramadani, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada kisah Nabi Ibrahim AS. Di Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017

BAB II LANDASAN TEORI

A. NILAI

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *valu're* (bahasa latin), artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadikan bermartabat.

Persoalan nilai ini biasanya terkait dengan akhlak moral atau karakter. Manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Ada kalanya juga kita hanya memberi tempat pada nilai untuk bidang-bidang tertentu kehidupan, tapi tidak berlaku untuk bidang atau bentuk kegiatan lainnya. Kita masih ingat Bagaimana perdebatan mengenai ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Agar ilmu pengetahuan bisa membawa pada pengetahuan yang benar dan objektif maka harus lepas dari kata nilai-nilai. Nilai bukan dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan dipandang mendistorsi sampainya manusia pada pengetahuan yang benar.²³

²³ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2017), h. 14.15

Nilai adalah sesuatu yang menimbulkan minat (*interest*), sesuatu yang lebih disukai (*preference*), kepuasan (*satisfaction*), keinginan (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*). Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa nilai ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah-laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.²⁴

Ada yang memaknai nilai sebagai prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau mencegah diri kita dari bahaya. Nilai menjadi pedoman untuk sukses. Nilai juga dimaknai sebagai keyakinan emosional dalam prinsip-prinsip yang dianggap sangat menguntungkan atau sangat penting bagi individu.²⁵ Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memilikitekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.²⁶

²⁴ Yuli Widiyono, *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campur Sari Karya Manthous*, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. h.233

²⁵ Sulastris, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), h. 11-12

²⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak peran Moral Intelektual, Emosional, dan*

Nilai berkaitan dengan emosi, pengalaman yang mengarahkan individu untuk memilih, mengambil keputusan dan bertindak. Nilai menjadi prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau mencegah bahaya bagi manusia. Nilai juga disebut sebagai neraca yang digunakan untuk menimbang pilihan untuk tindakan yang akan kita pilih, apakah akan bergerak menuju nilai yang menjadi pilihan atau menjauh dari nilai yang tidak diinginkan.²⁷

2. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana, nilai dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) Nilai yang statis, seperti kognisi (pemikiran), emosi, konasi (usaha kemauan), dan psikomotor.
 - 2) Nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafilisasi (kerja sama), motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori, yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.

- c. Nilai bisa dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu:
- 1) Nilai Ilahiyah, adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).
 - 2) Nilai Insaniyah, adalah nilai yang diciptakan manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal (sementara).
- e. Ditinjau dari segi hakikatnya nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu:
- 1) Nilai hakiki (*root values*). Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi.
 - 2) Nilai instrumental. Nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut, dan tempoal.²⁸

Berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai tetapi juga yang terpenting. Bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Kita juga bisa mengidentifikasi problem nilai yang bukan sekedar. Bagaimana menanamkan kembali nilai tersebut

²⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.18-19

dalam hidup manusia, melainkan bagaimana kita menanamkan dan memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai.

Sebelum beranjak lebih jauh penulis ingin menyampaikan rincian kategori ke-6 sistem nilai yaitu:

- a. Nilai Teologis, yang tercermin antara lain dalam ketuhanan yang maha esa, Rukun Iman, Rukun Islam, ibadah, tauhid, Ihsan, istighfar, doa, ikhlas, Taubat, ijtihad, khusyuk, Istiqomah dan jihad fisabilillah.
- b. Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, Setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, itikad baik, Setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi dan harmonis.
- c. Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, Indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.
- d. Nilai logis-rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
- e. Nilai fisik-fisiologik, yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab akibatnya.
- f. Nilai teleologik, yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju,

teratur, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, dan inovatif.²⁹

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior his moral contitution*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain: watak.³⁰ Dalam *The Oxford English Reference Dictionary*, kata *character* diartikan sebagai sekumpulan kualitas atau karakteristik, diartikan juga sebagai kekuatan moral.

Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang yang bisa disebut sebagai “orang yang berkarakter” “*a person of character*” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sementara Koesoema menjelaskan karakter secara etimologis berasal dari bahasa yunani “*karasso*” yang

²⁹ Achmad Sanusi, *Op.Cit.* h. 34-35

³⁰ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol. IXI, No. 1, 2011, h. 86

artinya “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari.³¹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh *Thomas Lickona*. Ia mengemukakan bahwa karakter adalah *a relieble inner disposition to respond to situation in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan *Lickona*, karakter berarti suatu watak yang terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.³²

Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terdapat dalam dirinya dan mewujudkan dalam perilaku. Secara koheres, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.³³ Dengan demikian, karakter adalah sifat pribadi seseorang, yang menimbulkan perbuatan baik karena cinta akan kebaikan, dan dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha

³¹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), h.3

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah, 2015), h.20-21

³³ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017), h. 2

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang didalamnya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan atau pemahaman, kemauan atau kesadaran, dan tindakan atau perilaku untuk diterapkan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diterapkan dalam diri kita, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil yang kesemua komponen tersebut ditanamkan kepada warga sekolah/madrasah.³⁵

Dengan memprioritaskan pendidikan karakter, harapan mereka agar masyarakat dan komunitas pendidik akan mempertimbangkan aspek afektif siswa, sehingga pendidikan tidak selalu penekanannya pada aspek kognitif yang tidak lain hanya untuk mengejar nilai semata. Dengan fokus lebih pada perhatian pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat menghasilkan alumni yang memiliki akhlak mulia, kreatif, dan cerdas.³⁶

³⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 20018), h. 9-10

³⁵ Yulia Citra, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ejupekuh UNP Vol. 01 No. 01 (Januari 2012): h. 138.

³⁶ Muhammad Candra Syahputra, *Nilia-Nilai Pendiidkan Karakter Dalam Budaya* Nengah Nyappur, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 2, No. 1, 2020, h. 2-3

Dapatlah dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan kekeluhuran dan serta dapat mengambil keputusan secara bijak. Sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).³⁷

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan Indonesia sangat mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tidak cukup untuk membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Antisipasi pemerintah terhadap generasi yang kenyang pengetahuan dibangku sekolah menggunakan pengetahuan untuk membodohi rakyat, merekayasa aturan untuk kepentingan pribadi diwujudkan secara nyata melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi hal yang diwajibkan bagi setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter menjadi amunisi pemerintah meredam maraknya penyalahgunaan pengetahuan oleh generasi mendatang. Pendidikan karakter menyelaraskan keterampilan dengan nilai-nilai

³⁷ Aisyah, *Op.Cit.* h. 12

leluhur bangsa Indonesia sehingga keterampilan tidak disusupi pengaruh asing yang berkedok modernisasi.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud yaitu:

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.³⁸

Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu: menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, Orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya.

³⁸ Syam Syunardi, Nur Syam, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6-7

Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dan masih banyak lagi. Ada berapa hal yang terkait dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah:

- a. Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.
- b. Dalam kenyataanya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas.
- c. Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mengejawantah dalam diri pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai itu meliputi: (1). Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradap, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- d. Ada nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri anak di usia SD yaitu: Kejujuran, Loyalitas dan dapat diandalkan, Hormat, Cinta, Ketidak

egoisan dan sensitifitas, Baik hati dan pertemanan, Keberanian, Kedamaian, Mandiri dan Potensial, Disiplin diri dan Moderasi, Kesetiaan dan kemurnian, Keadilan dan kasih sayang.³⁹

Perlu diingat bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Jika penanaman pendidikan karakter kepada anak tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini menjadi negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerja sama dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluargalah yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak. Orang tua lah yang pertama mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui perlakuan kepada anak dengan penuh kasih sayang, begitu juga di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁴⁰

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan

³⁹ Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah*, Jurnal

MUADDIB, Vol. 5, No. 1, h. 178-180

⁴⁰ Sigit Dwi Laksana, *Ibid.* h.181

yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan kompetensi standar lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴¹

Secara prinsipel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila. Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.⁴²

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas,

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 9

⁴² Aisyah, *Op.Cit.* h. 13

karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat yang lain.⁴³

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya.⁴⁴

Menurut Lickona dkk, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan Karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.

⁴³ Mulyasa, *Op.Cit.* h. 9

⁴⁴ Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan Dalam Implentasikan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 8, NO. 1, 2014, h. 30

- b. Definisikan pendidikan karakter secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh dengan perhatian.
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan untuk melakukan tindakan moral,
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
- g. Usaha mendorong motivasi diri siswa.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang terbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter dan sejauh mana siswa memamnifestasikan karakter yang baik.⁴⁵

⁴⁵ Aisyah, *Op.Cit.* h. 16-17

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber, yaitu: *Pertama*, Agama. Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karenanya, baik kehidupan individu, kehidupan masyarakat, dan kehidupan berbangsa selalu dilandasi pada nilai-nilai dalam ajaran agama sebagai keyakinannya. Kehidupan kenegaraanpun secara politis, dilandasi pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga tentunya berlandaskan pada kaidah dan nilai-nilai yang bersumber dari agama.⁴⁶

Kedua, Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, seni, pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.⁴⁷

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2011), h. 73

⁴⁷ Zubaedi, *Ibid*.

dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁸

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya terdapat rumusan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa, menjadi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi tiap-tiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dan dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang di Indonesia.⁴⁹

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

⁴⁸ Zubaedi, *Ibid*.

⁴⁹ Zubaedi, *Ibid*.h. 73-74

Menurut Berkowitz, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valving*). Misalnya. Seseorang yang terbiasa karena takut mendapatkan hukuman maka bisa aja ia tidak mengerti akan tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona, komponen ini disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat baik.⁵⁰

Melengkapi uraian diatas, Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran dan cinta damai.⁵¹

Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 36-37

⁵¹ Mulyasa, *Op.Cit.* h. 5

yang telah ditandatangani oleh Presiden pada bulan September 2017.⁵² Dalam Perpres Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu;⁵³

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

⁵²Kemendikbud RI, Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045, *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017, h. 3

⁵³ “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” h. 4

belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif;

Serpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Sara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁵⁴

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

⁵⁴ Zubaedi, *Op.Cit.* h. 74-75

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai;

Sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

6. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 2 pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵⁶

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan di sekolah pada khususnya. Dalam rangka ini pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2012 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yaitu

⁵⁵ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal KARSA, Vol. IXI, No.1 2011, h. 89-90

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3

oleh hati, olah pikir, olah raga, serta, olah rasa, dan karsa.⁵⁷

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: revolusi Karakter Bangsa Dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku pendidikan. Ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan berbentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu

⁵⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.

dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, Teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menetapkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala Tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai Mandiri antara lain etos kerja

Kerjakeras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kepahlawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integrasi moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai

martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁵⁸

7. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya, pendidikan karakter menekankan Pada Keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan,
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengetahuan
- f. Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai dengan pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: TIM PKK Kemendikbud, 2017), h. 8

dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan kepada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha.⁵⁹

8. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (Karakter) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tapi juga akhlak. Pengalaman ajaran islam secara utuh (*Kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah.⁶⁰

Ajaran islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi sebagai figur Nabi Muhammad SAW tampil sebagai contoh (*Uswatun Haanah*) atau suri tauladan.⁶¹ Berbagai ibadah dalam agama islam diantaranya, dimaksudkan untuk menggapai akhlak mulia seperti sholat misalnya,

⁵⁹ Mulyasa, *Op.Cit.* h. 9-10

⁶⁰ Mulyasa, *Op.Cit.* h. 5

⁶¹ Mulyasa, *Ibid.*

anatara lain dimaksudkan untuk men Tarbiyah atau mendidik manusia agar berhenti dari segala perbuatan yang keji dan mungkar. Ibadah dimaksudkan, diantaranya untuk menggapai tingkatan takwa. Ibadah zakat, infak dan sedekah diantara rahasianya untuk menyucikan dan membersihkan jiwa dari berbagai seifat buruk dan tercela. Sedangkan ibadah haji selain merupakan penyempurna dari rukun islam, juga mengandung simbolisme tauladan dan kental akan nilai-nilai kemnausiaan.⁶²

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan, menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, berinfaq dijalanannya, berbuat adil, dan pemaaf,

Allah SWT berfirman:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْتَغَى السَّبِيلَ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُم إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

⁶² Mulyasa, *Ibid*.

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabardalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah:177).⁶³



الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Q.S. Ali-Imran [3] : 134).⁶⁴

⁶³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 27

⁶⁴ *Ibid.* h. 67

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktifitasnya. Ayat di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa dan hati. Menurut agama islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karakter islam terbentuk atas dasar prinsip ketungukan, kepasrahan dan kedamaian.

C. Raden Intan II

Raden Inten II adalah putra tunggal Raden Imba II, dan Raden Imba II adalah putra sulung dari Raden Inten I, tidak ada keterangan pasti kapan Raden Inten II dilahirkan, tetapi diperkirakan beliau lahir pada tahun 1834. Hal ini berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari keterangan bahwa ayah Raden Inten II diasingkan ke pulau Timor pada tahun 1834 dan pada saat diasingkan beliau meninggalkan seorang isteri yang sedang mengandung. Dan bayi yang ada dalam kandungan inilah kelak akan dikenal sebagai Raden Intan II.

Masyarakat Lampung mengenal Raden Inten II sebagai seorang pahlawan yang sangat berani, yang pada abad ke sembilan belas dengan gigih melawan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dapat dikatakan sepanjang hidupnya diabdikan untuk melawan pemerintahan kolonialisme Belanda. Semangat dan kepribadian Raden Intan II sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang gagah berani, tidaklah datang begitu saja, tetapi terbentuk dari situasi dan kondisi masyarakat yang

mendambakan kemerdekaan bebas dari penindasan dan kekuasaan bangsa asing. Faktor biologis dan sosiologis masyarakat Lampung yang sudah sejak lama menentang kolonialisme Belanda turut membentuk dan menciptakan Raden Intan II sebagai seorang patriot dan pejuang kemerdekaan yang dengan gagah berani melawan kekuasaan Belanda.⁶⁵

Saat masih kecil Raden Inten II diliputi suasana perang melawan penjajah. Sebagai keturunan pemimpin yang berhak meneruskan tahta kepemimpinan Keratuan Darah Putih di Lampung. Pada tahun 1850 ketika ia berusia 15 tahun, ia diangkat sebagai penguasa Negara Ratu tersebut. Karena beliau merupakan anak satu-satunya dari Raden Imba II dan cucu dari anak tertua Raden Intan I.

Setelah beliau dilantik ia mulai menata segala sarana dan prasarana yang telah banyak rusak akibat perlawanan yang dilakukan oleh ayah dan kakeknya dulu terhadap penjajah Belanda. Diantaranya ia memperbaiki kembali benteng-benteng yang rusak dan membangun benteng-benteng baru seperti: Galah Tanah, Pematang Sentok, Kahuripan dan Salai Tabuan, semua benteng dilengkapi dengan parit dan terowongan rahasia, sedangkan untuk persenjataan sudah cukup baik pada jaman itu, mereka memiliki badik, keris, pedang, tombak, meriam kecil, dan meriam besar. Dan untuk pasukan dibagi berkelompok dan masing-masing kelompok ada 40 orang yang dipimpin oleh Hulubalang (komandan) kepercayaan yang ditunjuk oleh Raden Inten II, begitu juga untuk kebutuhan makanan para pejuang

⁶⁵ Andronikus Salesta Ginting, *Perancangan Cergam Interaktif Kisah Perjuangan Raden Intan II*, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, h. 5-6

disiapkan dapur umum jadi sekecil apapun Raden Intan II telah mempersiapkannya sedetil mungkin.

Sepak terjang Raden Inten II sudah menyerupai ayah dan kakeknya, dengan menggalang persahabatan dengan beberapa tokoh penting seperti Singa Branta dan Wak Mas pemimpin pasukan dari Bugis, Haji Wahya pemimpin pasukan dari Banten, juga rakyat dari marga Ratu dan Dataran. Itu semua bertujuan untuk menggalang kekuatan pasukan perang. Semua pertahanan dipusatkan digunung Rajabasa, karena letaknya sangat strategis untuk melawan serangan lawan dari sisi manapun.

Kolonial Hindia Belanda yang mulai mengetahui pergerakan yang dilakukan oleh Raden Intan II. Mereka mulai mewaspadai pergerakan yang dilakukan oleh Raden Intan II, beberapa kali untuk mengantisipasi perlawanan yang mungkin terjadi Belanda berusaha membuat perjanjian damai dengan Raden Intan, tidak jarang ia pun ditawarkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun semua tawaran Belanda ditolak mentah-mentah oleh Raden Intan II.⁶⁶

Gugurnya Raden Inten II karena pengkhianatan orang kepercayaan beliau yang bernama Raden Ngerapat, seorang kepala kampung Tataan Udik yang diangkat oleh Raden Inten II. Raden Ngerapat dendam kepada Raden Inten II karena pernah didenda f300, secara adat. Raden Ngerapat bekerja sama dengan pasukan Kolonial Belanda untuk membunuh Raden Inten II dengan menyergap saat menikmati hidangan yang disediakan oleh Raden Ngerapat. Raden Inten II gugur pada tanggal 5 Oktober 1856 pada jam 23.00 dengan

⁶⁶ Andronikus Salesta Ginting, *Ibid.* h. 16-17

gelar Kesuma Bangsa. Sebagai penghormatan/penghargaan atas jasa-jasanya terhadap perjuangan mencapai kemerdekaan maka Raden Inten II diaangkat sebagai Pahlawanan Nasional, nama sebuah Bandara, Jalan, dan perguruan tinggi Universitas Islam Negeri di Lampung.⁶⁷



⁶⁷ Dewan Harian Angktan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku 1*, (Bandar Lampung: CV Mataram, 1994), h. 70-71

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter “ Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. 2013. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: Cordoba.
- Ramayulis. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- H.A.R, Tilaar. 2010. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung:
- Barkara, Refli Surya. pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA kota Padang. Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Padang.
- Ginting, Andronikus Salesta. Perancangan Cergam Interaktif Kisah Perjuangan Raden Inten II. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sugiono. 2018. Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Noor, Juliansyah. 2017. Metododologi Penelitian. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Kartono, Kartini. 2000. Pengantar Metodologi Research. Bandung: Tarsiti.

Ardilas, Danni. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini, skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Wahid. Abdurrohim. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Ramadani, Riski. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada kisah Nabi Ibrahim AS. Di Dalam Al-Qur'an. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Raden IntanLampung.

Sanusi, Achmad. 2017. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Widiyono, Yuli. *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campur Sari Karya Manthous*. FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Sulastri. 2018. *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Citra, Yulisa. 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Ejupekhu UNP* Vol. 01 No. 01

Sjarkawi. 2013. Pembentukan Kepribadian Anak peran Moral Intelektual, Emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lubis, Mawardi. 2009. Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosim, Mohammad. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter, *Jurnal Karsa*, Vol. IXI, No. 1.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Candra Syahputra, Muhammad. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol.2, No.1.

Syamsunardi, Nur Syam. 2019. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Dwi Laksana, Sigit. *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah*. *Jurnal MUADDIB*. Vol. 5, No. 1.

Mulyasa. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ali Ramdhani, Muhammad. 2014. *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 8, NO. 1.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: PRENADAMEDIA.

Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kemendikbud RI. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045. Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Kosim, Mohammad. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. Jurnal KARSA. Vol. IXI, No.1.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.1993. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Lampung. Jakarta: CV Manggala Bakhti.

Pemerintah Provinsi Lampung. 2003. Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Radin Inten II. Jakarta: CV Haga Utama.

Dewan Harian Angkatan 45. 1994. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku 1. Bandar Lampung: CV Mataram.

Hariyoto. 2010. *Pendidikan Agama Islam 3 Dengan Implementasi Budi Pekerti*. Yogyakarta: Muria Baru.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: TIM PKK Kemendikbut

Ikhsan, M. Alifudin. *Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*. JIPPK.Vol. 2, NO. 2

Sami'uddin. 2019. *Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol.14, No.1.

Armawi, Armaidy. 2019. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.

